

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor merupakan profesi yang membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi. Auditor bertugas untuk memeriksa dan mengevaluasi catatan keuangan dan operasional suatu organisasi. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus selalu berpedoman pada standar yang telah ditetapkan. Dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan, maka hasil audit yang diberikan oleh seorang auditor dapat meningkatkan kepercayaan publik. Agar hasil audit dapat memberikan keyakinan yang wajar dan meningkatkan kepercayaan publik, maka seorang auditor harus mampu mendeteksi kecurangan yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Menurut Nasiatul Hana Fikriyah & Cris Kuntadi (2024) bahwa auditor sepatutnya harus berhati-hati dan teliti dalam melaksanakan audit karena kriteria hasil audit yang baik adalah ketika auditor mampu membongkar dan mendeteksi sebuah kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ini merupakan kecakapan atau keahlian yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan atau operasi suatu entitas. Kemampuan ini sangat penting karena kecurangan dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan dan merusak reputasi perusahaan.

Auditor merupakan seorang manusia yang memiliki emosional yang berbeda-beda tiap individunya. Emosional yang terdapat di masing-masing

individu juga harus mampu dikendalikan agar tidak memberikan dampak buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain. Untuk itu, perlu adanya kecerdasan emosional yang dimiliki dari masing-masing individu seorang auditor. Dengan kecerdasan emosional yang baik, maka seorang auditor dapat menjadi pribadi yang baik, baik dalam pekerjaannya maupun dalam keterampilan sosialnya. Menurut Korakis & Poulaki (2025) seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu menghadapi segala situasi kerja yang sulit dengan karakteristik yang positif sehingga saluran komunikasi antar sesama dapat terjaga dengan baik.

Auditor harus memiliki keyakinan dalam melaksanakan proses audit. Dengan keyakinan yang baik, maka auditor seharusnya dapat memegang kendali penuh atas hasil audit yang telah dibuat. Hal ini disebut sebagai *locus of control*. Menurut Rotter (1966) kendali dalam diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *internal locus of control* dimana seseorang percaya bahwa kendali dalam dirinya berasal dari dalam dirinya sendiri, dan *external locus of control* dimana seseorang percaya bahwa kendali dalam dirinya berasal dari faktor dari luar dirinya. Dalam melaksanakan proses audit, seorang auditor memegang kendali penuh atas pekerjaannya dan hasil audit yang akan dihasilkan olehnya. Seorang auditor dapat dipengaruhi faktor dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Stres dalam pekerjaan tentu saja tidak dapat dihindari oleh para pekerja. Auditor tentu saja merasakan stres karena pekerjaan berlebih, konflik yang terjadi atau adanya perbedaan persepsi. Hal ini disebut sebagai *role stress*. Hal ini dapat mengganggu seorang auditor dalam melaksanakan proses audit. Dengan stres berlebih, seseorang akan menjadi cepat merasa kelelahan dan akan berakibat pada

hasil pekerjaan yang kurang maksimal. Menurut Fogarty *et al.*, (2000) dengan stres berlebih, kelelahan akan semakin muncul dan terus meningkat. *Role stress* adalah masalah yang umum terjadi terutama di lingkungan pekerjaan, namun dengan manajemen yang tepat, *role stress* dapat diatasi dengan baik.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat terpenuhi jika seorang auditor memahami adanya tanda-tanda dalam melaksanakan proses audit atau yang sering disebut sebagai *red flags*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan adanya tanda-tanda peringatan atau indikator bahwa ada sesuatu yang berpotensi sebagai masalah. Masalah yang dimaksud dalam konteks audit adalah risiko kecurangan, ketidakberesan atau masalah lain yang signifikan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Untuk mewujudkan opini audit yang sesuai, maka auditor harus bisa memahami tanda-tanda yang menjadi potensi terjadinya kecurangan. Hal ini membantu dalam menunjang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di laporan keuangan sebuah perusahaan. Selain itu, dengan pemahaman *red flags* yang baik, tingkat kepercayaan publik dalam hal ini adalah investor terhadap seorang auditor akan semakin meningkat. Menurut Brazel *et al.*, (2015) hal ini dikarenakan seorang investor akan terhindar dari potensi investasi yang merugikan jika memanfaatkan laporan hasil audit yang mana terdapat *red flags* laporan keuangan perusahaan yang di audit oleh seorang auditor

Fenomena yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia. Pada bulan Mei 2018, terdapat kasus Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Kasus tersebut dimana

terjadi pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan. Salah satunya dengan cara menciptakan piutang fiktif melalui transaksi penjualan yang tidak pernah terjadi. Piutang tersebut kemudian dijadikan jaminan kepada kreditur, dengan alasan bahwa saat piutang itu ditagih, uangnya akan digunakan untuk membayar utang kepada mereka. Sangat disayangkan, bahwa Deloitte, sebagai auditor, gagal mendeteksi skema kecurangan dalam laporan keuangan Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance. Bukannya menemukan kelemahan, Deloitte justru memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Pada akhirnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik Marlina, Akuntan Publik Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte) tahun 2018. Alasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi tersebut karena Marlina dan Merliyana Syamsul serta Deloitte telah melakukan pelanggaran berat yaitu melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik.

Tahun 2023, terdapat juga kasus Wanaartha Life dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyam, Mulyadi & Rekan (KNMT). Kasus ini mengakibatkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi berupa Surat Keputusan Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK kepada Akuntan Publik Nunu Nurdiyam, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyam, Mulyadi & Rekan (KNMT). Berdasarkan pemeriksaan, akuntan publik dan kantor akuntan publik tidak dapat menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan, terutama mengenai peningkatan produksi dengan produk asuransi perencanaan tabungan berisiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, direksi dan komisaris. Ini

dilakukan seolah-olah posisi keuangan dan tingkat kesehatan Wanaartha Life masih sesuai dengan tingkat kesehatan yang berlaku. Oleh karena itu, pemegang polis terus membeli produk Wanaartha Life yang menjanjikan pendapatan yang sangat tinggi terlepas dari risiko.

Fenomena-fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, masalah yang sering dialami oleh auditor selalu berkaitan dengan auditor yang tidak dapat mendeteksi adanya indikasi maupun potensi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan yang sedang diaudit. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti kurangnya pengendalian kecerdasan emosional auditor, pengaruh lain yang mana seorang auditor mungkin mendapat pengaruh yang merugikan pada saat sedang melaksanakan proses audit, stress berlebih, dan auditor yang kurang menyikapi jika terdapat *red flags* pada suatu laporan keuangan yang diaudit. Oleh karena itu, penulis memilih **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, LOCUS OF CONTROL, ROLE STRESS DAN RED FLAGS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA”** sebagai judul dari penelitian ini. Alasan peneliti mengambil kota Surabaya sebagai wilayah penelitian ini dikarenakan Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah kota Jakarta dengan berbagai macam aktivitas dan tingkat kesibukan kerja yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah *role stress* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan beberapa tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *role stress* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh kantor akuntan publik sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menentukan kebijakan yang bermanfaat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pencegahan dan pemberantasan kecurangan di berbagai organisasi.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kantor akuntan publik untuk bisa menjadi bahan evaluasi, pengembangan keterampilan dalam membenahi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada saat melaksanakan proses audit laporan keuangan perusahaan.